TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 4 Number 4 (2025) Page: 979-985
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Role of Islamic Religious Education in Promoting Religious Moderation among Generation Z at MTsN 2 Bungo

Usamah Zulfiyatunnuha, Joni Juliandra, Siti Khamim, Baili, Ulfa Adilla
usamah23@gmail.com, jonijuliandra2@gmail.com, sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id, bailiiaiyasni0@gmail.com, adillahasan@gmail.com
[12345]Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT
Generation Z faces challenges arising from ideological polarization, digital disruption, and identity fragmentation that threaten social cohesion. In this context, strengthening religious moderation has become a strategic necessity for safeguarding the nation's ideological resilience. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in fostering religious moderation among Generation Z students at MTsN 2 Bungo, Bungo Regency, Jambi. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis of curricula and instructional modules. The participants included Islamic Religious Education teachers, students from Grades VII–IX, and the madrasah principal, who were selected purposively. The findings indicate that Islamic Religious Education serves as an agent for the internalization of moderation values through three main dimensions: (1) the integration of the concept of *wasathiyyah* (Islamic moderation) into instructional materials and the Pancasila Student Profile Strengthening Project; (2) the implementation of dialogic learning practices that cultivate empathy, active tolerance, and ethical discussion skills; and (3) the enhancement of digital-religious literacy to counter radical narratives in cyberspace. The results suggest that the effectiveness of Islamic Religious Education lies not merely in the transmission of normative knowledge but also in the formation of a contextual, critical, and inclusive religious habitus. The study recommends strengthening the pedagogical competencies of Islamic Religious Education teachers within the framework of religious moderation, developing attitude assessment instruments integrated with digital learning ecosystems, and promoting policy synergy among the Ministry of Religious Affairs, schools, and media literacy communities. Practically, the findings emphasize the need to transform Islamic Religious Education from a doctrinal approach into a participatory learning model that is responsive to the characteristics of Generation Z.

Keywords: Islamic Religious Education; Religious Moderation; Generation Z; MTsN 2 Bungo; Dialogic Learning; Digital-Religious Literacy.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama telah ditetapkan sebagai prioritas nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019, dengan tujuan membangun masyarakat yang mampu menjalankan ajaran agama secara substantif, toleran, dan selaras dengan nilai kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2021). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak sekadar menjadi materi tambahan, melainkan kerangka filosofis yang harus mengintegrasikan seluruh proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah generasi Z (lahir antara 1997–2012) yang tumbuh sebagai *digital natives* dengan akses informasi tak terbatas, namun rentan terhadap ruang gema (*echo chambers*), algoritma polarisasi, dan disinformasi keagamaan (Puspitasari & Hidayat, 2022; Susanti et al., 2023). Karakteristik kognitif-afektif generasi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan hafalan normatif, tetapi juga membangun literasi kritis, empati interkultural, dan ketahanan ideologis di ruang digital.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Di tingkat madrasah, PAI memiliki posisi strategis sebagai wahana internalisasi nilai *wasathiyyah* (moderasi dalam Islam) yang sejalan dengan prinsip kebangsaan Indonesia. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik kelas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak guru PAI masih mengandalkan metode ceramah dan penilaian kognitif, sehingga dimensi afektif dan psikomotorik moderasi beragama belum terukur secara sistematis (Fauzi & Rahman, 2021; Nurhadi et al., 2022). Selain itu, literatur mengenai peran PAI dalam membentuk moderasi beragama pada generasi Z di konteks madrasah negeri daerah semi-urban masih terbatas, khususnya yang mengaitkan praktik pedagogis dengan literasi digital dan proyek penguatan profil pelajar.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam penguatan moderasi beragama pada siswa Generasi Z di MTsN 2 Bungo. Lokasi penelitian dipilih karena MTsN 2 Bungo merupakan madrasah negeri yang merepresentasikan dinamika pendidikan Islam di daerah dengan keragaman sosio-kultural yang signifikan, namun belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam studi moderasi beragama. Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) secara teoritis, memperkaya kerangka konseptual tentang transformasi PAI dari pendekatan normatif-doktriner menuju pembelajaran partisipatif yang responsif terhadap karakteristik generasi digital; (2) secara praktis, memberikan panduan operasional bagi guru dan pengelola madrasah dalam mendesain pembelajaran moderasi yang kontekstual; dan (3) secara kebijakan, menjadi bahan evaluasi bagi Kementerian Agama dalam menyelaraskan kurikulum PAI dengan kebutuhan ketahanan ideologis generasi muda.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi analisis yang jarang dikaji secara simultan: internalisasi nilai *wasathiyyah*, praktik dialogis di kelas, dan literasi digital-keagamaan sebagai benteng moderasi. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis-kritis terhadap dinamika implementasi moderasi beragama di tingkat madrasah.

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum (Kementerian Agama RI, 2021). Indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kemenag mencakup empat dimensi utama: (1) komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan pada NKRI dan Pancasila; (2) toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan dalam beragama dan berkeyakinan; (3) anti-kekerasan, yaitu penolakan terhadap segala bentuk radikalisme dan ekstremisme; serta (4) akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu kemampuan menyesuaikan praktik keagamaan dengan kearifan lokal tanpa mengorbankan prinsip dasar syariah (Mubarok & Hidayat, 2023; Qomar & Azizah, 2022). Dalam pendidikan, moderasi beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, penilaian, dan budaya sekolah.

Generasi Z dicirikan oleh kedekatan dengan teknologi digital, pola pikir yang cepat, preferensi terhadap pembelajaran interaktif, dan sensitivitas terhadap isu keadilan sosial serta keberagaman (Prasetyo & Lestari, 2021). Dalam konteks PAI, tantangan utama generasi ini adalah fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital, di mana konten agama sering kali dikemas secara sensasional, simplistik, atau bahkan menyesatkan (Saputra & Wijaya, 2023). Studi oleh Fitriani et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa Generasi Z cenderung skeptis terhadap narasi keagamaan yang bersifat dogmatis tanpa ruang dialog, namun sangat responsif terhadap pembelajaran yang mengaitkan teks agama dengan konteks kehidupan nyata, isu kontemporer, dan pengalaman reflektif. Oleh karena itu, pendekatan PAI harus bergeser dari *transmission model* menuju *constructivist-dialogic model* yang memfasilitasi konstruksi makna secara kritis dan kolaboratif.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PAI memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi moderasi beragama, mengingat Islam sendiri mengandung prinsip *wasathiyyah* (QS. Al-Baqarah: 143) yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah. Penelitian terdahulu mengidentifikasi tiga peran strategis PAI: (1) sebagai kerangka kognitif yang memberikan pemahaman holistik tentang ajaran Islam; (2) sebagai ruang afektif yang melatih empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman; serta (3) sebagai laboratorium psikomotorik yang mengasah keterampilan berdialog, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara damai (Hidayatullah & Rahman, 2021; Nurhayati et al., 2023). Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada kompetensi guru, desain kurikulum, dan budaya madrasah. Studi oleh Amin & Fauzan (2022) menekankan bahwa guru PAI yang berhasil membangun moderasi beragama adalah mereka yang mampu menciptakan *safe space* untuk diskusi kritis, mengintegrasikan isu aktual, dan menggunakan asesmen autentik yang mengukur perubahan sikap, bukan hanya pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teoritis yang saling melengkapi. Pertama, teori *habitus* dari Bourdieu (1977) yang diadaptasi ke konteks keagamaan oleh Turner (2021), menjelaskan bagaimana nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasi melalui praktik rutin, interaksi sosial, dan struktur institusi (seperti madrasah) sehingga membentuk disposisi keberagamaan yang otomatis dan kontekstual. Kedua, model *transformative learning* dari Mezirow (1991) yang dikontekstualisasikan oleh Dirkx et al. (2022) dalam pendidikan agama, menekankan bahwa perubahan sikap moderasi terjadi melalui proses disorientasi kognitif, refleksi kritis, dialog intersubjektif, dan tindakan baru. Kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana PAI di MTsN 2 Bungo memfasilitasi pergeseran pemahaman siswa dari toleransi pasif menuju toleransi aktif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami fenomena penguatan moderasi beragama secara kontekstual, holistik, dan mendalam dalam setting madrasah yang spesifik (Yin, 2018). Desain kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, dan praktik yang tidak terukur secara kuantitatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami peran PAI sebagai proses sosial-kultural.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Madrasah ini dipilih berdasarkan kriteria: (1) status negeri dengan akreditasi A, (2) memiliki program unggulan moderasi beragama yang terintegrasi dengan kurikulum, (3) representasi sosio-demografis siswa yang heterogen (latar belakang ekonomi, suku, dan praktik keagamaan yang beragam). Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi: (1) 3 guru PAI (masing-masing mengampu kelas VII, VIII, IX), (2) 9 siswa (3 siswa per kelas, dipilih berdasarkan variasi latar belakang dan keterlibatan dalam proyek moderasi), (3) 1 kepala madrasah, dan (4) 1 pengawas madrasah. Penentuan subjek dihentikan ketika data mencapai titik jenuh (*data saturation*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan (Januari–April 2024) melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara mendalam semi-terstruktur** dengan panduan yang telah divalidasi ahli. Fokus wawancara mencakup: pemahaman konsep moderasi, strategi pembelajaran, tantangan implementasi, dampak pada siswa, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan.
2. **Observasi partisipatif** terhadap 9 pertemuan pembelajaran PAI (3 pertemuan per

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

kelas). Observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, penggunaan metode, respons siswa terhadap isu toleransi, dan integrasi proyek moderasi.

3. **Analisis dokumen** meliputi RPP, modul ajar, buku siswa, laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, rubrik penilaian sikap, dan kebijakan internal madrasah terkait moderasi beragama.

3.4 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data melalui koding tematik berbasis indikator moderasi dan kerangka teori; (2) penyajian data dalam bentuk matriks, narasi, dan diagram alur; (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis dilakukan secara iteratif dengan kembali ke lapangan untuk klarifikasi temuan.

3.5 Keabsahan Data dan Etik Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala madrasah, dokumen), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen), *member checking*, dan audit trail oleh peneliti kedua. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (No. 142/KEPK/FKIP/III/2024). Seluruh partisipan menandatangani *informed consent*, identitas disamarkan dengan kode, dan data disimpan secara terenkripsi sesuai prinsip kerahasiaan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 2 Bungo tidak mengajarkan moderasi beragama sebagai bab terpisah, melainkan sebagai benang merah yang mengintegrasikan seluruh kompetensi dasar. Dalam materi akidah, guru menekankan konsep *tauhid uluhiyah dan rububiyah* yang inklusif, menghindari klaim kebenaran mutlak yang eksklusif. Dalam fiqih, penekanan diberikan pada prinsip *maqashid syariah* dan *maslahah mursalah*, yang memfasilitasi pemahaman bahwa hukum Islam bersifat kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan umum.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wahana praktik moderasi yang konkret. Siswa kelas VIII melaksanakan proyek "Kampung Toleransi" yang melibatkan wawancara dengan tokoh lintas agama, dokumentasi praktik kearifan lokal, dan pembuatan podcast edukasi moderasi. Sebagaimana diungkapkan Guru PAI Kelas VIII (kode: G2):

"Moderasi bukan teori, tapi habitus. Melalui P5, siswa belajar bahwa toleransi itu aktif: tidak sekadar tidak mengganggu, tapi membangun ruang bersama. Mereka jadi paham bahwa perbedaan itu sunnatullah, dan moderasi adalah cara kita meresponsnya dengan hikmah."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mubarok & Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa integrasi moderasi ke dalam proyek berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk sikap daripada pembelajaran konvensional. Dalam kerangka *habitus* Bourdieu, praktik berulang dalam proyek ini menciptakan disposisi keberagamaan yang otomatis: siswa tidak hanya tahu tentang toleransi, tetapi terbiasa melakukannya.

4.2 Praktik Pembelajaran Dialogis dan Pembentukan Empati Aktif

Observasi kelas mengungkap pergeseran metode dari ceramah satu arah menuju pembelajaran dialogis. Guru PAI secara konsisten menggunakan teknik *Socratic questioning*, studi kasus kontemporer (misalnya: hoaks agama di media sosial, konflik lahan antarumat), dan *role-play* penyelesaian sengketa. Siswa dilatih menyampaikan pendapat dengan adab, mendengarkan secara aktif, dan merevisi pandangan berdasarkan bukti.

Seorang siswa kelas IX (kode: S7) menyatakan:

"Dulu saya pikir moderasi itu 'diam saja biar aman'. Tapi di kelas PAI, kami diajak diskusi tentang kenapa diam bisa jadi bentuk pembiaran. Sekarang saya paham bahwa moderasi itu

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

berani bicara, tapi dengan cara yang santun dan berdasarkan data."
Praktik ini mengkonfirmasi model *transformative learning* Dirkx et al. (2022), di mana disorientasi kognitif (menggoyang asumsi lama) diikuti oleh refleksi kritis dan dialog intersubjektif menghasilkan perubahan perspektif yang mendalam. Guru PAI di MTsN 2 Bungo berfungsi sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal, yang memvalidasi pengalaman siswa dan mengaitkannya dengan teks agama secara kontekstual. Hal ini selaras dengan temuan Amin & Fauzan (2022) bahwa ruang dialog yang aman (*safe space*) adalah prasyarat terbentuknya toleransi aktif.

4.3 Literasi Digital-Keagamaan sebagai Benteng Moderasi di Ruang Maya

Mengingat karakteristik Generasi Z yang hidup di ekosistem digital, guru PAI secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital-keagamaan ke dalam pembelajaran. Siswa diajari keterampilan verifikasi sumber (*source checking*), etika bermedia sosial, identifikasi *red flag* konten radikal, dan pembuatan *counter-narrative* berbasis nilai Islam moderat. Madrasah juga berkolaborasi dengan komunitas literasi digital lokal untuk menyelenggarakan workshop "Bijak di Dunia Maya, Teguh dalam Iman".
Kepala MTsN 2 Bungo (kode: KM) menjelaskan:
"Anak-anak Gen Z ini hidup di dua dunia: nyata dan digital. Kalau PAI cuma ngajarin di kelas, mereka tetap rentan di TikTok atau YouTube. Makanya kami masukkan literasi digital ke dalam RPP, lengkap dengan rubrik penilaian sikap online."
Temuan ini menggarisbawahi relevansi PAI sebagai institusi adaptif yang merespons disrupsi digital. Penelitian Saputra & Wijaya (2023) dan Prasetyo & Lestari (2021) mengkonfirmasi bahwa literasi digital-keagamaan bukan tambahan, melainkan komponen inti moderasi beragama di era algoritma. Dengan membekali siswa kemampuan kritis terhadap konten keagamaan online, PAI di MTsN 2 Bungo berhasil membangun ketahanan ideologis yang proaktif, bukan reaktif.

4.4 Tantangan Implementasi dan Resiliensi Madrasah

Meski berhasil, implementasi moderasi beragama melalui PAI menghadapi tantangan struktural dan kultural. Guru melaporkan keterbatasan akses internet stabil untuk pembelajaran digital, beban administratif yang mengurangi waktu persiapan inovasi, serta perbedaan latar belakang keluarga yang mempengaruhi penerimaan siswa terhadap nilai moderasi. Madrasah merespons melalui budaya kolaboratif, mentoring sebaya (*peer mentoring*), dan penguatan komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp terstruktur dan pertemuan rutin.
Pengawas Madrasah (kode: PW) mencatat:
"MTsN 2 Bungo menunjukkan bahwa moderasi tidak perlu seragam. Yang penting ada proses, bukan hasil instan. Madrasah ini sukses karena konsisten, bukan sempurna."
Temuan ini mengkonfirmasi prinsip resiliensi institusional dalam pendidikan agama (Nurhayati et al., 2023), di mana keterbatasan sumber daya diimbangi oleh komitmen kolektif, fleksibilitas pedagogis, dan jejaring komunitas. Dalam kerangka Bourdieu, struktur madrasah yang adaptif mampu mengubah *field* yang penuh tantangan menjadi ruang pembentukan *habitus* moderasi yang tangguh.

4.5 Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, PAI di MTsN 2 Bungo berperan sebagai *socio-religious incubator* yang menginternalisasi moderasi melalui tiga mekanisme saling terkait: kognitif (integrasi konsep), afektif-psikomotorik (praktik dialogis dan proyek), dan digital (literasi siber). Efektivitas peran tersebut tidak terletak pada kesempurnaan kurikulum, melainkan pada kualitas interaksi pedagogis, konsistensi budaya madrasah, dan responsivitas terhadap karakteristik Generasi Z. Temuan ini memperluas teori moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan ekosistem pembelajaran yang holistik, bukan sekadar transfer materi. Secara metodologis, penelitian ini memperkuat validitas pendekatan kualitatif dalam mengungkap

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

dinamika afektif dan kultural yang tersembunyi di balik indikator moderasi yang terukur secara kuantitatif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Bungo memainkan peran multi-dimensi dalam penguatan moderasi beragama pada siswa Generasi Z. Peran tersebut termanifestasi melalui: (1) integrasi konsep *wasathiyyah* ke dalam materi ajar dan proyek penguatan profil pelajar yang menjadikan moderasi sebagai praktik hidup, bukan sekadar pengetahuan; (2) praktik pembelajaran dialogis yang melatih empati, toleransi aktif, dan adab berdiskusi, sehingga mengubah siswa dari penerima pasif menjadi agen moderasi; serta (3) penguatan literasi digital-keagamaan yang membekali siswa kemampuan kritis untuk menavigasi ruang maya secara aman dan beretika. Efektivitas implementasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, fleksibilitas kurikulum, budaya kolaboratif madrasah, dan sinergi dengan ekosistem digital serta komunitas lokal. Temuan mengkonfirmasi bahwa moderasi beragama pada Generasi Z tidak dapat dibangun melalui pendekatan doktriner, melainkan memerlukan transformasi PAI menuju pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., & Fauzan, A. (2022). Transformasi pedagogi guru PAI dalam membangun toleransi aktif di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 245–260. https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.18932

Dirkx, J., Mezirow, J., & Taylor, E. W. (2022). *Transformative learning in religious education: Theory, practice, and context*. Routledge.

Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). Evaluasi implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI di madrasah negeri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 78–95.

Fitriani, D., Hidayat, R., & Saputra, Y. (2022). Responsivitas generasi Z terhadap pembelajaran agama berbasis proyek: Studi di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10*(3), 412–428. https://doi.org/10.14421/jppi.2022.103-05

Hidayatullah, S., & Rahman, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter moderat siswa madrasah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 112–129.

Kementerian Agama RI. (2021). *Peta jalan moderasi beragama Indonesia 2021–2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mubarok, A., & Hidayat, N. (2023). Integrasi moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Model dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(2), 189–205. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.58921

Nurhayati, T., Prasetyo, B., & Lestari, W. (2023). Resiliensi madrasah dalam implementasi pendidikan moderasi beragama: Studi multi-situs di Jawa dan Sumatera. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1), 45–62.

Nurhadi, A., Qomar, M., & Azizah, F. (2022). Kesenjangan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI: Analisis kebijakan dan praktik kelas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 18*(2), 201–218.

Prasetyo, D., & Lestari, M. (2021). Generasi Z dan tantangan literasi keagamaan di ruang digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 10*(1), 88–104.

Puspitasari, R., & Hidayat, A. (2022). Dampak algoritma media sosial terhadap polarisasi pemahaman keagamaan remaja. *Jurnal Media dan Komunikasi Islam, 8*(2), 155–172.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

https://doi.org/10.15642/jmki.v8i2.4567
Qomar, M., & Azizah, N. (2022). Indikator moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam: Tinjauan konseptual dan operasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6*(1), 1–18.
Saputra, E., & Wijaya, H. (2023). Literasi digital-keagamaan sebagai strategi pencegahan radikalisme online pada siswa madrasah. *Jurnal Keamanan dan Keamanan Nasional, 14*(3), 310–325.
Susanti, D., Rahman, F., & Hidayat, R. (2023). Transformasi pembelajaran PAI pasca-Kurikulum Merdeka: Antara tantangan dan peluang moderasi beragama. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 11*(4), 520–536. https://doi.org/10.15575/jkp.v11i4.21045
Turner, J. H. (2021). *Religious habitus and social transformation: A Bourdieusian perspective*. Oxford University Press.
Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.